

Representasi *Lokatmala* dalam Penciptaan Tari “Bising dalam Hening”

N. Wina Resky Agustina

SMK Pariwisata PHT

Jl. Pasir Gede Raya, Bojong Herang, Kab. Cianjur, Jawa Barat

wina11rezky@gmail.com

ABSTRACT

“Bising Dalam Hening” (Noise in Silence) is a dance work inspired by the atmosphere of Cianjuran song’s mamaos entitled “Lokatmala”. This atmosphere inspires the soul about, a longing for the cool, peaceful, and peaceful rural atmosphere. The poetry of the song then became an expression of contemporary dance works, which later developed into a phenomenon of natural destruction due to human activity. The theory applied in the creative process of creating this dance is the hermeneutic theory by Paul Ricoeur. This is as an interpretation of understanding in explaining, translating, and expressing ideas about natural beauty. The methods used include exploration, improvisation and formation stages. Through the theory and method used, coupled with the creative process of realizing ideas of religious experience about self-memory, this dance work can be realized. The admiration of the divine work reminds us how nature has become a part of human life, which must be maintained as an extension of God’s hand. Furthermore, It becomes a form of dance that has a moral message about the relationship between humans and nature and its Creator.

Keywords: Dance, silent noise, natural environment, hermeneutics.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses mempelajari tembang sunda Cianjuran memberikan pengalaman sendiri. Rutinitas dan aktivitas bersama penembang juga interaksi sesama murid yang mempelajari tembang sunda Cianjuran memberikan jejak yang cukup kuat dalam ingatan, yang menarik bukan hanya bagaimana proses belajarnya saja tetapi proses berinteraksi dan sosialisasi selama menimba ilmu. Lingkungan dan situasi sosial inilah yang terus-menerus melekat dalam hati dan pikiran yang kemudian menjadi gagasan yang akan merepresentasikan dalam karya tari.

Seiring dengan itu, Tari adalah ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuhnya manusia memikirkan

dan merasakan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrument, ia mengekspresikan respons-respons perasaannya alam sekitar. Melalui struktur persepsi-persepsi dan perasaannya ia menciptakan tari. Melalui tarinya ia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya (Alma M. Hawkins, 2003: 1).

Melalui pengalaman dalam masyarakat dan lingkungannya kemudian menemukan serta memberikan bentuk nyata dengan makna kehidupan. Pada buku Mencipta Lewat Tari, Alma M. Hawkins terjemahan Y. Sumandio Hadi. ISI Yogyakarta, 2003. Buku ini yang menarik ketika pada beberapa bagian menjelaskan pemahaman tentang sesuatu pengalaman menjadi titik tolak garapan tari, diantaranya mengupas masalah tari sebagai pengalaman kreatif,

yaitu tari memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya dalam keadaan yang khusus dan sangat pribadi. Melalui pengalaman ekspresif yang memerlukan pengertian, penjelasan, dan pernyataan diri, tari memberi kepada si pencipta suatu perasaan penyesuaian diri dan berhubungan harmonis dengan dunianya.

Karya seni yang tercipta biasanya muncul melalui indera dan perasaan yang paling dalam. Menurut Susanne K. Langer (2006: 145) yakni karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia. Pengertian perasaan disini adalah dalam lingkup yang luas, yaitu sesuatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan dan kegembiraan, gairah dan ketenangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks yang berkaitan dengan hidup manusia.

Dalam membuat karya seorang penata kreatif harus mampu menciptakan karya yang berbeda dengan pencipta karya tari sebelumnya, sehingga tidak terkesan mengekor dan menghindari kesamaan baik dalam penataan gerak, busana, *setting*, *property*, *lighting*, dan pendukung lainnya dalam sebuah seni pertunjukan, sehingga dapat memberikan gerak yang bermakna dan isi yang disajikan menjadi suatu kesatuan yang berbeda dengan karya tari lainnya. Seperti contoh didalam sebuah riset dibutuhkan dukungan dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dan berhubungan dengan karya yang akan dibuat yaitu merepresentasikan dari sebuah lagu yang kemudian diungkapkan dalam bentuk lain, sehingga memiliki perbedaan yang dapat dipertanggungjawabkan dan terhindar dari *plagias*. Penelusuran dari beberapa karya ilmiah berbentuk artikel sebelumnya, ditemukan ada yang

berkaitan dengan topik yang di bahas pada tulisan ini. Dari beberapa karya ilmiah sebelumnya kebanyakan yang menerapkan representasi yaitu dalam video visual salah satunya adalah film, sebagai contoh "Film Indi Tanda Tanya, Representasi Perlawanan, Perlawanan, dan Nilai Budaya" (Toto Sugiarto Arifin, Panggung: 2016), "Representasi Identitas Melalui Komunikasi Visual dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau" (Ariani Warhani, Setiawan Sabana, Ira Ardianti, Panggung: 2015), *Representasi Photo Of The Years Word Press Photo WPP*, Specta: 2018). Maka terdapat perbedaan dengan karya yang akan diriset pada tulisan ini berupa representasi penciptaan tari.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam karya ini melalui tahapan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan dari Alma Hawkins (dalam Ekspresi Seni, 2015). Pada dasarnya tari mengandung inti Eksplorasi: (a) menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui cerita, konsepsi. (b) berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Improvisasi (a) percobaan-percobaan memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisa-si, dan kontras-kontras tertentu, (b) menentukan integrasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. Pembentukan (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerakan dengan iringan, busana dan warna. (c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keagamaan.

Banyak hal menarik yang bisa kita temukan dari sebuah pengalaman yang berhubungan dengan lingkungannya. Pengalaman melihat kesenian sejak dini akan menghasilkan kenangan-kenangan yang tak terlupakan pengalaman itu membangun dan menimbulkan setiap seniman yang melihat kesenian. Hingga akhirnya memunculkan inspirasi yang diwujudkan ke dalam karya seni yang dipilihnya.

Proses kreatif penciptaan tari ini berawal dari syair lagu tembang sunda Cianjuran sehingga memberikan rangsangan untuk menciptakan karya tari ini. Apabila dikaitkan dengan buku yang dikemukakan oleh Suzanne K. Langer terjemahan FX. Widaryanto:

"Sebuah simbol seni tidak menandai sesuatu, namun hanya mengartikulasikan dan menyajikan kandungan emosi; karena itu impresi tertentu yang selalu mengejar perasaan tersebut. Berada dalam bentuknya yang menyatu dan indah. Sebuah karya nampaknya diilhami dengan emosi dan suasana hati ataupun pengalaman hayati lainnya yang diekspresikannya. Itulah sebabnya saya menyebutnya sebagai "bentuk ekspresi" (2006: 147)

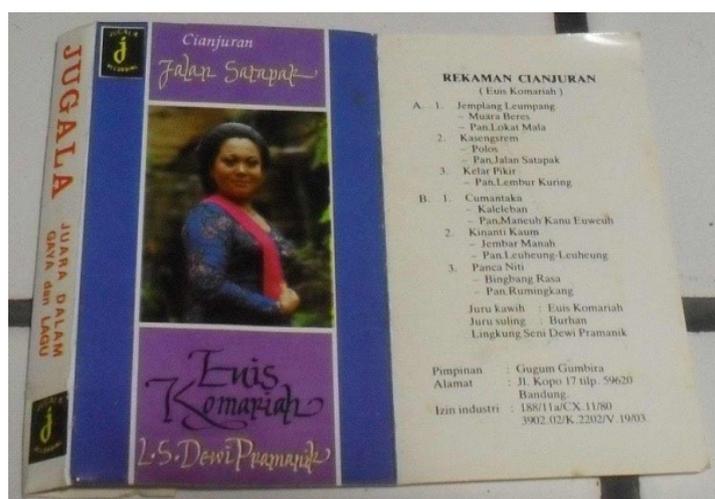
Pengertian lain symbol adalah kata, tanda, tanda, dan isyarat. Symbol dan tanda sering digunakan arti yang sama. Dapat juga dikatakan bahwa penggunaan kedua istilah itu berubah-ubah. F. W. Dilliston dengan tegas membedakan dengan tajam kedua konsep ini seperti yang diungkapkan:

In symbol there is some kind of likeness (methaporic) between things signified and its meaning: sign need bear no such likeness ... Sign are almost always in 'close' systems while symbols, particularly dominant symbol are themselves semantically 'open' (F.W Dillistone, 1986: 113)

Pernyataan-pernyataan ini memberikan motivasi sesuai dengan konsep yang akan di garap. Maka karya ini terlahir bertitik tolak dari syair tembang Cianjuran sebagai lokal genius dari Kab. Cianjur, karena kekuatan kedaerahan (*local genius dan local wisdom*) sebagai jati diri bangsa yang harus dipelihara dan menjadi kebanggaan nyata dan dapat menghasilkan karya cipta baru dengan pola tradisi dalam kemasan sesuai kebutuhan zaman (Arthur S. Nalan, 2016: 99-100)

Pada karya ini berpola pada tipe dramatik. Tari tipe dramatik adalah sajian yang memusatkan pada suatu kejadian dan suasana yang tidak menggelarkan cerita (Smith, 1985: 23). Berorientasi interperetasi pada syair tembang sunda Cianjuran yang diciptakan oleh Bakang Abubakar dengan panggilan akrab Mang Bakang yang diciptan sekitar taun 1980-an yang berjudul *Lokatmala* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya Bunga Edelweis sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Sunda Kuno secara kosa kata yang terpisah memiliki arti *lokat* berarti pulih, bersih, dan *mala* berati bencana, celaka.

Lokatmala



Gambar 1.
Cover Kaset Tembang Sunda Cianjuran
(Sumber: <https://www.google.com/search?q=lagu+tembang+sunda+cianjuran&safe=strict&rlz=1C1CHBF, 2020>)

Gunung gede gesan nyarandekun hate

(Gudung gede menentramkan hati)

Pangrango kuring ngadago

(Pangrango aku menanti)

Gunung guruh da kuring mah henteu jauh

(Gunung bergemuruh aku tetap tidak jauh)

Kaleuit salawe jajar

(Indah bermuara)

Aduh lucu alun-alun luhur gunung

(Begitu Indah alun-alun di atasnya gunung)

Matak betak sarwa endah

(Membuat nyaman dan indah)

Lokatmala marakbak baranang siang

(Edelweis bermekaran)

Aduh manis jeung cantigi

(Begitu manis dan cantik)

Syair lagu di atas sangat mendukung dengan karya yang ingin sampaikan, untuk membuat karya tari yang diberi Judul "Bising dalam Hening". dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bising artinya berisik, gaduh, ribut, riuh dan Hening artinya tenang, tentram, sentosa, kemudian mengartikan bising dalam hening adalah ketentraman, ketenangan terdapat pula keriuhan, kegaduhan di dalamnya. Sehubungan itu, ketika jaman semakin berubah sehingga masyarakat semakin lupa akan kelestarian lingkungannya. Tujuan lain karya tari ini bermaksud mencari sesuatu yang berbeda atau unik atas kedekatan terhadap lingkungan tersebut.

Di dalam sebuah riset dibutuhkan dukungan dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dan berhubungan dengan karya yang akan dibuat yaitu merepresentasikan dari sebuah lagu yang kemudian diungkapkan dalam bentuk lain, sehingga memiliki perbedaan yang dapat

dipertanggungjawabkan dan terhindar dari *plagias*. Penelusuran dari beberapa karya ilmiah berbentuk artikel sebelumnya, ditemukan ada yang berkaitan dengan topik yang di bahas pada tulisan ini. Dari beberapa karya ilmiah sebelumnya kebanyakan yang menerapkan representasi yaitu dalam video visual salah satunya adalah film, sebagai contoh "Film Indi Tanda Tanya, Representasi Perlawanan, Perlawanan, dan Nilai Budaya" (Toto Sugiarto Arifin, Panggung: 2016), "Representasi Identitas melalui Komunikasi Visual dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau" (Ariani Warhani, Setiawan Sabana, Ira Ardianti, Panggung: 2015), Representasi *Photo Of The Years Word Press Photo WPP*, Specta: 2018). Maka terdapat perbedaan dengan karya yang akan diriset pada tulisan ini berupa representasi penciptaan tari.

Karya ini menggunakan analisis teori representasi Stuart Hall. Stuart Hall memperlihatkan suatu proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Stuart Hall, 1997: 16). Representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna, yang kemudian representasi bekerja melalui system representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut.

Pertanyaan mendasar mengenai representasi adalah "bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada kita dan oleh kita", representasi dan makna ini melekat pada beberapa faktor antara lain: bunyi, prasasti, ojek, citra atau *image*, program televisi, majalah, dan film (Barker, 2004: 9). Stuart Hall akan sangat membantu. Representasi juga merupakan konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa dengan budaya. Representasi juga dapat berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi juga merupakan sebuah bagian esensial dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut (Hall, 1997: 15). Berikut ini adalah beberapa kalimat yang ada pada syair tembang Cianjuran yang mewakili makna yang akan disampaikan pada karya ini :

1. *Gunung gede gesan nyarandekun hate (Gudung gede menentramkan hati)*= suasana yang selalu menentramkan hati
2. *Pangrango kuring ngadago (Pangrango aku memanti)* = setiap saat dinantikan dan ditunggu
3. *Gunung guruh da kuring mah henteu jauh (Gunung bergemuruh aku tetap tidak jauh)*= meskipun bergemuruh tetap selalu dekat
4. *Matak betah sarwa endah (membuat nyaman dan indah)* = kenyamanan dan indah ini menjadi sebuah kerinduan.

Bahasa merupakan sebuah sistem dari representasi yang diperlukan dalam proses pengkonstruksian makna. Penyebaran makna melalui bahasa dapat membuat kita menghubungkan konsep dan ide dalam bentuk kata dan tulisan tertentu, citra, suara, serta dalam bentuk visual. Stuart Hall (1997: 16) juga berpendapat bahwa ada beberapa

prinsip representasi sebagai sebuah proses produksi makna melalui bahasa, yaitu (1) representasi untuk mengartikan sesuatu, maksudnya adalah representasi menjelaskan dan menggambarkan dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita dan (2) representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengkonstruksi makna dari sebuah simbol. Selain itu, (Stuart Hall, 1997: 13) Ada tiga pendekatan yang dikemukakan mengenai representasi makna dan bahasa, antara lain: (1) Pendekatan reflektif dari kenyataan. (2) Pendekatan intensional, yaitu bahasa yang dimaknai sebagai kehendak dari penulis (autor). (3) Pendekatan konstruksionis, yaitu bahasa merupakan serangkaian kata-kata yang ditafsirkan hingga memiliki makna.

Dalam tulisan ini, teori representasi yang digunakan adalah melalui pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*), yakni mengeksplorasi bagaimana proses *Lokatmala* secara simbolik disajikan dalam sebuah karya tari dengan kata-kata lagu tembang sunda Cianjuran ditafsirkan ke dalam koreografi yang menghasilkan bentuk gerak yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perwujudan penghormatan terhadap alam

Lokatmala merupakan sebuah representasi dari kekaguman pencipta lagu terhadap alam. Syairnya menggambarkan kekaguman seorang manusia terhadap ciptaan yang maha kuasa. Penggambaran tempat dalam lagu juga menandakan bahwa pencipta lagu pernah mengunjungi Gunung Gede Pangrango, sehingga pencipta lagu mengetahui keadaan dan situasi tersebut, dan menuangkan setiap detailnya (*lokاتمala*, alun-alun, dll.) menjadi sebuah syair/*rumpaka* lagu.

Hal ini bisa diketahui dalam kata yang digunakan, seperti: *nyarandékeun haté, kuring ngadago, lucu, betah, éndah*, dsb. Jelas sekali bahwa kata-kata tersebut tidak diungkapkan kepada manusia (wanita), tetapi diungkap kepada alam, yaitu Gunung Gede Pangrango dan bunga abadi (*lokatmala*) yang tumbuh di tempat tersebut. Kemudian, representasi menghubungkan dengan konsep karya tari tentang kekaguman pada yang illahi mengingatkan betapa alam menjadi bagian dari kehidupan manusia, yang harus tetap dijaga eksistensinya sebagai perpanjangan tangan tuhan.

Karya ini juga sebagai perwujudan dan penghormatan terhadap alam, namun tanpa kita sadari berbicara tentang alam tentu ada pula permasalahan yang terjadi, atas ulah manusia yang tidak sadar akan menjaga alam. Bahkan sampai saat ini di gunung sendiri terjadi pembersihan secara berkala. Seiring dengan yang terjadi baru-baru ini di gunung gede diberitakan. Menurut Kepala Balai Besar TNGGP, Wahyu Rudianto, pada Minggu 7 Juni 2020, aplikasi edukatif tersebut sengaja diluncurkan pada tanggal tersebut, karena sesuai tema tahun ini 'Time for Nature'. "Mengajak seluruh penduduk dunia untuk menyadari bahwa makanan yang dimakan, air yang diminum, dan ruang hidup di planet yang ditinggali adalah sebaik-baiknya manfaat dari alam (*nature*) sehingga harus kita jaga kelestariannya," kata Rudianto.

"Dari jalur pendakian resor Gunung Putri didapat sampah seberat 517 kilogram. Sementara

hasil penyisiran sampah di sepanjang jalur pendakian Resor Cibodas terkumpul 508 kilogram," kata Poppy kepada Kompas.com via telepon seluler, Selasa (17/3/2020) petang. Disebutkan, sampah tersebut didominasi jenis plastik yang susah terurai, dan merupakan sisa barang bawaan pendaki yang tidak lagi dibawa turun. "Mulai dari bungkus plastik bekas makanan ringan, permen, mie instan, dan botol plastik bekas air mineral. Berarti adanya ketidaksadaran pada pemeliharaan kebersihan yang berpengaruh pada udara. Stuart Hall (1997: 17), juga mengemukakan bahwa Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep pikiran dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia atau peristiwa. Kemudian, konsep-konsep pikiran, bahasa, dan peristiwa inilah yang akan di representasikan melalui symbol gerak. Di bawah ini adalah beberapa symbol gerak dan maknanya.



Gambar 2.

Satu ton sampah diturunkan para pendaki
(Sumber : <https://www.google.com/search?q=sampah+di+gunung+gede+juni+2020&safe=strict&rlz=1C1CHBF,2020>)

No	Symbol	Makna
1.	Kedua tangan menekuk di depan dada dengan jari tangan menusuk ke arah ulu hati	Mengungkapkan rasa rindu, tenang yang melekat dalam hati
2.	Kedua tangan diangkat di atas kepala, kedua telapak tangan menempel	Sebagai symbol gunung
3.	Gerak jatuh, loncatan, kemudian gerak saling mengisi antara penari satu dengan lainnya dengan posisi kaki diangkat diletakkan diatas punggung penari yang lain kemudian ditarik	Menggambarkan tentang kebisingan kegelisahan dengan apa yang terjadi terhadap alam

Makna dari syair *Lokatmala* sendiri mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Diantaranya pendapat Aki Dadan beliau adalah tokoh tembang Cianjuran di Kab. Cianjur

1. Beliau mengatakan bahwa Mang Bakang saat itu sedang putus cinta, kemudian Mang Bakang pergi ke



Gambar 3.
Aki Dadan salah satu tokoh tembang Sunda Cianjuran dan pemain kecapi
(Dokumentasi: N. Wina Resky A., 2020)

Gunung Gede, dengan melihat keindahan pemandangan dari atas Gunung Gede, Mang Bakang menuliskan lagu *lokalmala*, *lokalmala* tersebut salah satu pohon yang ada di Gunung Gede, Mang Bakang adalah murid dari Endu Sulaeman Apandi beliau adalah Ayah kandung aki pungkasnya.

2. (Wawancara Tanggal 1 Januari 2020, Nanang Jaenudin (30), Seniman). Begitu pula yang diungkapkan oleh ke 3 juru tembang di Cianjur yaitu Mamah Tati, Teh Cucu, dan Kang Hadi.

B. Wujud Karya

Karya ini mengusung tentang sebuah ungkapan perasaan wanita yang rindu akan suasana lingkungan pedesaan yang sejuk, sehingga menjadi tenang dan tenang dari hakekat kelestarian alam, dan sebagai perwujudan penghormatan terhadap alam. Dimana kita sebagai manusia yang seiring dengan waktu tidak sadar mulai melupakan bagaimana alam seharusnya dipelihara untuk menjaga keseimbangan hidup.

Kini tugas manusia adalah menjaga alamnya, agar tetap bisa bertahan dan lestari di muka bumi. Dengan susunan sajian sebagai berikut:

1. Introduksi, gambaran peristiwa secara keseluruhan yang akan disajikan, tentang kegelisahan, kebisingan kepenatan namun tetap ada keheningan dalam suasana tersebut dengan satu orang penari berada pada center panggung menggambarkan ketenangan, lalu muncul dua orang penari lainnya, pada bagian ini ketenangan digambarkan oleh satu orang penari dan dua orang penari lainnya merasakan kegelisahan dan kegaduhan.

2. Rindu, menggambarkan rasa rindu akan suasana yang telah dialami sebelum-nya (masa lalu). Penari duduk posisi menghadap arah diagonal kanan dengan bersenandung. Kemudian beberapa menit kemudian muncul dua orang penari yang menghamburkan suasan hati yang sama.
3. Gelisah, Mengungkapkan sebuah kebisingan, kepenatan, kesesakkan, kerinduan yang tidak dapat dibendung lagi, mencari sesuatu ketenangan yang hilang. Penari secara bergiliran bergantian posisi dengan tempo gerak lebih cepat.
4. Sadar, Sebuah penyadaran yang dimana segala sesuatu akan kembali pada diri kita, sendiri begitu pun apa yang terjadi pada saat ini. Kedua penari tetap terjatuh kemudian secara perlahan berguling secara perlahan ke arah diagonal kiri dan satu orang penari tetap berada d center panggung dengan kembali posisi duduk kearah depan.

Setelah mempunyai konsep garap, kemudian membuat kerangka garap dengan melakukan eksplorasi. Pada tahapan ini penata mengumpulkan data dalam proses garapan diantaranya audio visual, pengalaman pribadi, yang berkaitan dengan garapan ini. Selanjutnya mengeksplorasikan motif gerak baik gerak yang telah ada, gerak keseharian maupun gerak yang keseharian seperti guling, loncat dan dikembangkan melalui ruang, tenaga, dan waktu. Kemudian menerapkan gerak-gerak yang telah dibuat dengan cara terus berlatih, yang sesuai dengan karakter penggarap yang juga sebagai penari pada garapan ini.

Penyajian karya tari yang telah dibuat dan bisa dapat disajikan atau dipergelarkan dalam sebuah pertunjukan. Menurut Jacqueline Smith (1985: 34) ada dua model

penyajian tari yaitu representasional dan simbolik. Model penyajian representasional adalah penyajian tari yang jelas ceritanya sedangkan mode penyajian simbolik mempunyai inti sari atau karakteristik. Kedua mode penyajian diatas dapat dilakukan secara terpisah dan dapat digabungkan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut salah satunya adalah menggunakan properti berupa level dan bisa digerakkan pada adegan tertentu. Gerak yang ritmis dan indah, artinya ekspresi tersebut disampaikan melalui gerak-gerak yang dipolakan. Sehubungan tersebut di atas, keragaman bentuk gerak yang tercipta di dalam karya ini merupakan konfigurasi *vocabulary* gerak yang tersusun berdasarkan pemilihan yang disesuaikan dengan konsep kekaryaannya.

C. Konsep kekaryaannya

1. Koreografi

Pada karya tari ini bereksplorasi dari bentuk koreografi yang sudah ada (rangsang kinestetik) seperti bentuk-bentuk tari putri yaitu *capang*, *lontang*, *keupat*, dan adapula yang diambil dari tari topeng seperti *s eser*, kemudian dikembangkan dan direpresentasikan melalui bahasa tubuh (gerak) hingga memberikan bentuk dan warna baru melalui pengolahan ruang, tenaga, waktu, dan stilasi gerak-gerak keseharian. Seperti gerak loncat, putar, guling. Hal itu merupakan upaya untuk menggabungkan gerakan tari tradisi dan keseharian dengan keragaman dan kekhasannya sebagai hasil proses kreatif. Selain itu pengolahan ruang tempat menari disiasati dengan menghadirkan *setting* guna sebagai penyempitan ruang, sekaligus digunakan untuk tempat menari sedangkan pola lantai dibuat tetap ditempat dan juga berpindah-pindah.



Gambar 4.
Motif gerak 1
Menggambarkan rindu dan ketentraman hati
(Dokumentasi: N. Wina Resky A., 2020)



Gambar 5.
Motif gerak 2
Simbol pegunungan
(Dokumentasi: N. Wina Resky A., 2020)



Gambar 6.
Motif gerak 3
Menggambarkan bebisingan naman satu orang penari tetap hening dan diam
(Dokumentasi: N. Wina Resky A., 2020)



Gambar 7.
Motif 4
Menggambarkan penyadaran, dua orang penari terjatuh dan satu orang penari tetap berada di tengah dengan bergerak perlahan menatap ke arah depan
(Dokumentasi: N. Wina Resky A., 2020)

2. Musik Tari

Dalam teori representasi bunyi adalah satu faktor untuk membantu merepresentasikan sesuatu, hal ini kaitannya dengan pengiring musik dalam karya tari.

Musik iringan yang digunakan tentunya musik yang mendukung suasana yang dibangun dari setiap peristiwa yang diinginkan. Menurut R. M. Soedarsono (1992: 13) musik tari adalah satu konsep organisasi bunyi/suara yang berasal dari

bunyi instrumen musik/vocal, irama, melodi serta keselarasan harmoni. Musik dibagi menjadi 2 yaitu :

- a. Musik internal yaitu musik yang dikeluarkan/dimainkan oleh penari sendiri, diantaranya seperti vokal, tepukan atau ritmis yang diungkapkan langsung oleh penari.
- b. Musik eksternal yaitu musik yang dimainkan pangrawit yang khusus untuk mengiringi atau sebagai ilustrasi tarian.

Musik merupakan elemen penting dalam sebuah pertunjukan untuk mendukung sebuah suasana dari peristiwa yang terjadi. Peranan musik pun dapat memberikan suasana dan emosi pada setiap gerakan yang diciptakan. Maka dalam konsep garapan yang berjudul *Bising dalam Hening* membutuhkan iringan musik untuk merangsang gerak dan menciptakan suasana pada setiap bagiannya. Maka Kebutuhan musik dalam garapan ini disesuaikan dengan kebutuhan pada bagian-bagian atau tiap adegan.

Adapun alat musik yang dibutuhkan pada garapan ini adalah *Kacapi, Indung, Kacapi Rincik, Kacapi siter, suling, Gembyung, Genjring*, dan pada beberapa bagian didukung pula dengan *sound effect* gemuruh pabrik, suara traktor dan vokal sebagian ungkapan syair lagu gaya-gaya Tembang Cianjuran (*Mamaos*) yang mengalami perubahan-perubahan atau pengembangan yang berbeda dari bentuk aslinya.

3. Tata Pentas dan Tata Cahaya

a. Tata Pentas

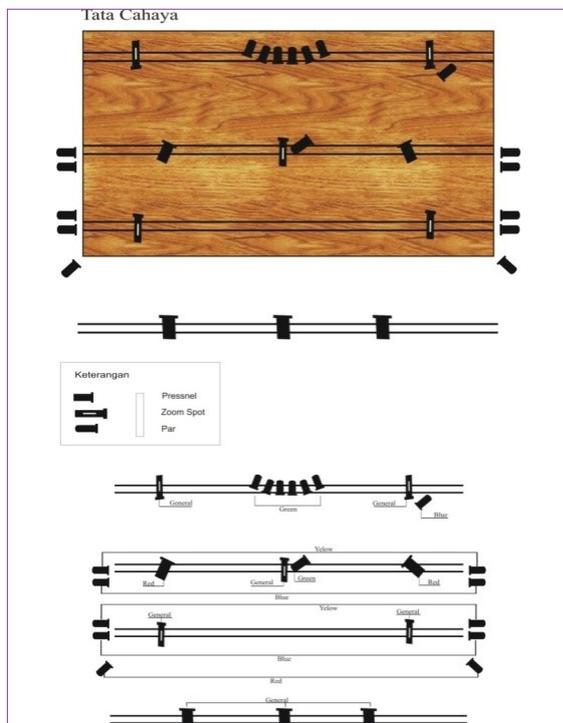
Dalam merancang sebuah *setting* panggung terdapat elemen-elemen yang harus direncanakan dan dikoordinasikan dengan baik, agar gerak laku menjadi terpola dan dapat memberikan pernyataan suasana sekitar. Gaya rancangan artistik yang diungkapkan membutuhkan tempat

yang luas dan proporsi terhadap arah pandang, sehingga mampu membawa penonton pada sisi atau tahap apresiasi yang nyaman untuk menyimak segala peristiwa dan kejadian yang direpresentasikan secara keseluruhan dalam sebuah pertunjukan. Sementara bagian pentas merupakan area peristiwa atau kejadian. Maka menghadirkan *setting* panggung berupa plastik-plastik yang menempel pada kain belakang sisi kanan dan kiri panggung yang dapat pula dijadikan *property* dan diolah oleh para penari.

b. Tata Cahaya

Setelah terjadinya proses perenungan, pencarian, pemantapan, atau apapun itu, maka tidak akan pernah lepas dari penataan cahaya yang merupakan proses sentuhan terakhir. Selain memberikan gambar maupun keindahan dalam sebuah pementasan, fungsi penataan cahaya adalah sebagai penerangan wilayah pemantapan, memberikan pelengkapan atau pemaknaan tema pertunjukkan, maupun sebagai identitas ruang dan waktu. Menurut Harymawan (1988: 146) *lighting* berfungsi untuk menerangi dan menyinari. Sehubungan penggunaannya pada karya tari, tata cahaya yang dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan sebuah pertunjukan karya tari sehingga membantu membangun suasana yang akan disajikan. Dalam pementasan ini penataan cahaya difungsikan segala sesuatu yang dituliskan sebelumnya. Adapun susunan penataan cahayanya adalah yang pertama muncul sebuah lampu *zoom spot* dengan warna general mengarah ke bawah untuk menerangi penari di bagian tengah panggung yang sedang menari, dan kemudian *black out*. Lalu pada sudut kanan panggung lampu *zoom spot fade in*. Adapun penataan cahayanya adalah lampu *zoom* perlahan meredup yang digunakan menari perlahan lampu jenis *par* menyala hingga

terang, dengan lampu *par* berwarna biru dari arah bawah sudut kanan dan diterangi cahaya lampu *zoom spot focus* ke bawah dengan warna general. Kemudian panggung diterangi dengan lampu jenis *presnel* yang berwarna merah dengan di *bouncing* (dipadukan) dengan lampu *zoom spot* warna *general* yang terletak di *center* menuju *ending*. Dua orang penari bergerak menuju sudut, dan satu orang penari tetap berada di *center* panggung dengan menggunakan lampu *zoom spot*, untuk *ending* lampu *zoom spot black out*.



Gambar 8.
Pola tata cahaya
(Dokumentasi: N. Wina Resky A., 2020)

4. Tata Rias dan Busana

Sedyawati (1982: 86) mengatakan, tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran. Tugas rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain, tugas ini dapat memberikan fungsi pokok dapat pula menjadi fungsi bantuan.

Tata rias yang digunakan yaitu rias wanita cantik namun memberikan kesan kelembutan dan keanggunan.

Menurut Soedarsono (1977: 127-131), kostum meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu kelihatan atau tidak kelihatan oleh penonton. Kostum digolongkan ilmu bagian, pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau *body*, pakaian kepala atau *head dress*, perlengkapan atau *accessoris*. Penggunaan busana tari bukan saja sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Artinya, tatanan busana yang dipakai penari, mestilah sesuai dengan keadaan tubuh penari itu sendiri. Busana tari tersebut mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas dan dekorasi.

Busana yang digunakan yaitu atasan *blouse* dengan bahan berupa tile atau jaring-jaring yang transparan didalamnya dilapisi berupa *apok* agar memiliki kebebasan dalam bergerak dan celana yang terbuat dari *sinjang* (kain) namun pada bagian depan



Gambar 9.
Desain kostum
(Dokumentasi: N. Wina Resky A., 2020)

dan diberi penutup dan terlihat seperti rok.

5. Proses Penciptaan

a. Eksplorasi

Setelah mempunyai konsep garap, kemudian penata membuat kerangka garap dengan melakukan eksplorasi. Pada tahapan ini, yaitu mengumpulkan data dalam proses garapan diantaranya audio visual, pengalaman pribadi dalam membuat karya dan beberapa tarian yang telah dipelajari yang kemudian dieksplorasi sesuai dengan arti dan makna yang akan diungkap melalui gerak dan direpresentasikan melalui simbol

Selanjutnya mengeksplorasikan motif gerak baik dari motif gerak yang sudah ada seperti, *capang*, *keupat*, *selut*, dan motif gerak lainnya serta gerak keseharian maupun gerak yang sudah ada kemudian dikembangkan melalui ruang, tenaga, dan waktu.

b. Improvisasi

Dalam tahap ini menciptakan dan melakukan gerakan sesuai dengan kepribadian penata. Hal ini untuk menemukan bentuk karya yang memiliki gaya. Terciptanya karya ini berdasarkan pemahaman, waktu, proses kekaryaannya yang telah jalani. Gerakan berangkat dari keragaman gerak tradisi yang ada dan yang diketahui selama proses karya tari. Percobaan dan kesalahan selalu terjadi hingga menemukan kesesuaian gerak sesuai dengan konsep yang diinginkan.

c. Pembentukan

Setelah melalui tahap pengolahan kemudian melakukan pembentukan garapan melalui materi yang didapat dalam proses percobaan (improvisasi). Seperti dalam merepresentasikan bentuk gunung yang akan direpresentasikan dengan

symbol gerak. Hambatan dan kekurangan tentu terdapat dalam tahapan ini, tetapi seluruh gerak yang telah dihasilkan pada tahapan eksplorasi, improvisasi, dan dikonstruksi kembali hingga tercipta struktur dan alur dramatik sebuah karya tari yang diberi judul Bising dalam Hening.

SIMPULAN

Penciptaan karya tari Bising dalam Hening, yang direpresentasikan dalam bentuk pertunjukan tari. Disimpulkan bahwa merepresentasikan arti dari syair *Lokatmala* tentang keindahan alam Gunung Gede Pangrango dan bunga Edelwais yang terhampar luas. Selain itu, terjadinya interaksi dan kebiasaan yang sering dilakukan pada kelompok tertentu, sehingga melekat dalam ingatan seseorang, yang kemudian menjadi gagasan terbentuknya suatu konsep kekaryaannya dalam bentuk pertunjukan karya tari yang mengungkapkan makna dari syair *lokalmala* dan diungkapkan melalui bahasa tubuh sehingga memunculkan interpretasi dari objek serta peristiwa yang terjadi di sekelilingnya, yang diungkapkan secara simbolik melalui gerak dan medium ungkap lainnya yang ada pada unsur pertunjukan seperti tata cahaya, *setting* untuk lebih memberikan, emosi, dan suana dalam penyajiannya.

Maka karya ini memiliki makna tentang refleksi kehidupan, tentang hubungan tuhan, manusia, dan lingkungan. Sebuah pengungkapan rindu, ketentraman jiwa dan perasaan terhadap lingkungan, dan sebagai manusia yang menjaga alamnya, agar bisa tetap bertahan dan lestari di muka bumi, dan usaha mendekatkan diri dengan alam yang mencintai kita sebagai manusia, makhluk yang mendampinginya.

Daftar Pustaka

- Hermawan, Deni. 2016. Gender dalam Tembang Sunda Cianjuran. Sunan Ambu Press
- Wiradireja, Moh. Yusuf. 2014. Tembang Sunda di Priangan (1834-2009) Dari Seni Kalangenan sampai Seni Pertunjukan. Sunan Ambu Press.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hawkins, Alma. 1990. Mencipta Lewat Tari, Alih Bahasa Y. Sumandiyo Hadi. Press Solo. Surakarta
- Ruslana, Iyus Nalan, Arthur. 2016. Studio (Tari, Karawitan dan Musik, Teater dan Media Rekam, Seni Rupa). Pascasarjana ISBI Bandung
- Barker, Chris. 2011. Cultural Studies. 2011. Kreasi Wacana Offset
- Meri, La. Terj. Soedarsono. 1975. Komposisi Tari. Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta
- Jacqueline, Smith. 1985. Dance Composition Partical guide for teacher, Terj. Ben Suharto. Ikalasti, Yogyakarta.
- Nalan S, Arthur. 2017. Teori Kreativitaas. Pascasarjana ISBI Bandung
- Harymawan, RMA. 1986. Dramaturgi. Remaja Rosda. Yogyakarta
- Soedarsono, R.M. 1992. Pengantar Apresiasi Seni. Balai Pustaka. Jakarta
- Wawancara bersana Aki Dadan sebagai tokoh tembnag sunda Cianjuran di Kab. Cianjur
- Wawancara besama mamah Tati sebagai juru tembang sunda Cianjuran di Kab. Cianjuran
- Wawancara Bersama Nanang Jaenudin sebagai pamirig tembang sunda Cianjuran dan pengajar di Jurusan Karawitan ISBI Bandung

Webtografi:

- <https://ayobandung.com/read/2018/11/28/41104/kosakata-sunda-kuno-eksotis-untuk-nama-bayi-anda-dari-r-sampai-y>
- <https://regional.kompas.com/read/2020/03/17/19022111/satu-ton-sampah-para-pendaki-dan-pengunjung-diturunkan-dari-gunung-gede?page=all>
- <https://www.google.com/search?q=kamus+besar+bahasa+indonesia>
- https://books.google.co.id/books/about/The_Power_Of_Symbols.html?id=JaEkGxauULwC
- <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam>
- <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung>